

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang paling mulia sekaligus makhluk yang paling unik bila dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kenyataan manusia adalah makhluk yang paling mulia, paling sempurna di tegaskan sendiri oleh Allah lewat firman-Nya dalam QS At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ .

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Manusia diciptakan Allah dengan dianugrahi banyak kelebihan yang tidak Allah berikan kepada makhluk lain. Secara fisik manusia jika dibandingkan dengan hewan-hewan yang ada di muka bumi mungkin bisa dipastikan kalah. Kuda dilahirkan langsung bisa berjalan sendiri, kemudian bisa berlari dan mencari makan sendiri, lain halnya dengan manusia. Potensi fitrah manusia baru bisa aktual jika fungsi-fungsi kejiwaan dan fisiknya mencapai kesempurnaan. Bayi manusia berkembang secara berangsur-angsur dari bisa menangis dan menyusu sampai dapat merangkak, duduk, berdiri, berlari, berbicara, berhitung, berimajinasi, berfikir logis, merenung, berfilsafat, dan seterusnya, semuanya dilalui dalam waktu yang relatif panjang. Jika potensi anak kuda berhenti pada kemampuan berlari kencang, maka aktualisasi potensi kejiwaan manusia berkembang sangat luas seakan hampir tak terbatas.

Salah satu faktor keistimewaan manusia adalah karena Allah menciptakan desain kejiwaannya yang sempurna. Manusia memiliki potensi untuk memahami kebaikan dan kejahatan yang bisa ditingkatkan kualitasnya sehingga menjadi suci mengalahkan malaikat tetapi juga bisa tercemar sehingga menjadi kotor.

Allah SWT berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا .

“ ..Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya. Sesungguhnya, beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS As-Syam 7-10)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Tuhan menciptakan jiwa manusia sebagai sesuatu yang sempurna. Kata *Wa* pada kata *Wanafsin* adalah bentuk *qasam* atau sumpah. Kalimat *Wanafsin* menunjuk bahwa Nafs itu sesuatu yang memiliki kualitas hebat, dahsyat dan sempurna. Apalagi kata setelahnya, yakni *Wama sawwaha* yang berarti kesempurnaan jiwa itu. Wujud kesempurnaan jiwa itu antara lain diberinya potensi bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Potensi ini jelas tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Semua manusia pada desain awalnya dipersiapkan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, tetapi pada fase berikutnya potensi ini akan menjadi aktual atau tidak tergantung manusianya karena proses berikutnya terkembali pada lingkungan yang akan mengarahkan ke mana potensi fitrah itu akan berjalan (Mubarok, 2005:24).

Nafs yang diberikan Allah kepada manusia adalah hal yang sangat unik. Dalam al Qur`an, fungsi-fungsi psikologis disebut dengan istilah *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *aql* (akal), *ruh* (nyawa) *bashirah* (hati nurani), *fitrah* (desain awal), *syahwat* (keinginan). Nafs merupakan ruangan luas di dalam diri setiap manusia sebagai sistem nafsaniyah dengan sub sistem akal sebagai alat berfikir, *qalb* sebagai tempat memahami yang sering tidak konsisten, *basirah* sebagai mata batin yang konsisten.

Akal bisa dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dengan akal manusia bisa berfikir, memahami, merenungkan, mengingat dan lain sebagainya. Karena keunikannya itulah manusia bisa menghadapi segala problematika kehidupannya di dunia ini. Manusia yang mampu menggunakan akalanya dengan baik akan mudah menghadapi permasalahan dalam kehidupannya dan sebaliknya bagi manusia yang tidak bisa menggunakan akalanya dengan maksimal

maka akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Di samping manusia sebagai makhluk berfikir manusia juga sebagai makhluk perasa yang digerakkan oleh hatinya. Dengan hati manusia bisa merasakan apa yang dirasa oleh orang lain, bisa mengerti apa yang diinginkan orang lain, bisa menangis, senyum, tertawa dan sebagainya yang semuanya adalah kerja hati yang sering diistilahkan sebagai Emotional Quotient.

Dengan fitrah jiwanya, manusia sebenarnya memiliki kecenderungan untuk menyembah Allah sebab fitrah ini sudah ada sejak manusia masih dalam alam arwah atau ada yang menyebutnya alam *Alastu*¹. Kesaksian manusia ketika masih di alam arwah menunjukkan kejujuran manusia yang paling esensial dan paling murni, yakni pengakuan bahwa Allah adalah Tuhannya. Pengakuan manusia di alam *alastu* ini ternyata banyak yang berubah ketika manusia terlahir di dunia dengan tidak sedikitnya manusia yang melupakan perjanjian primordial tersebut sehingga tidak mau menjalankan ibadah. Seiring dengan perjanjian primordial tersebut, Allah menurunkan firman-Nya yang menegaskan bahwa tugas manusia di dunia ini adalah untuk mengabdikan kepada-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

”Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku” (Az Daryat: 56)

Dari ayat ini, semestinya manusia bisa menyadari bahwa penghambaan yang harus dilakukan kepada Allah, merupakan kewajiban yang mutlak sifatnya dan tidak dapat ditawar-tawar lagi. Manifestasi kesadaran diri pada manusia terlihat ketika seluruh perilaku dan pikirannya senantiasa berada dalam orbit kesadaran akan kehambaan di hadapan Tuhan, yaitu mampu mewujudkan dalam berbagai aktifitas hidupnya yang selalu disandarkan secara vertikal kepada Sang Pencipta (Anwar, 2005:19)

¹ *Alastu* ini diambil dari perjanjian primordial sebagaimana diterangkan dalam QS al A`rof 172 “Dan ingatlah ketika Tuhan-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab “Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi”

Selain Allah memberikan karunia akal kepada manusia sebagai media berfikir, hati sebagai media merasa dan meraba, Allah juga karuniakan nafsu yang cenderung mengajak kepada kejelekan. Sebenarnya disinilah keunggulan manusia di banding makhluk lainnya. Ketika malaikat tidak pernah maksiat kepada Allah, hal itu bisa dimaklum karena Allah tidak ciptakan nafsu padanya. Lain halnya dengan manusia yang diberi nafsu oleh Allah yang hakikatnya hanyalah untuk menguji sejauhmana manusia bisa taat kepada Allah. Apabila manusia bisa mengalahkan nafsunya dan mengarahkannya kepada ketaatan, hal ini jelas lebih mendapatkan nilai di sisi Allah. Oleh karenanya tidak mengherankan ketika Allah mengizinkan Muhammad, seorang sosok manusia untuk bisa menghadap-Nya secara langsung ketika Isra' Mi'raj sedangkan Malaikat Jibril yang notabene sebagai pengantarnya tidak kuat untuk bisa sampai ke *Sidratil Muntaha*

Hal ini semestinya dijadikan pelajaran bahwa manusia bisa memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah asalkan mau mencapainya. Adapun jalan untuk mencapai kedudukan tinggi di sisi Tuhan bukanlah hal yang mudah. Proses pencapaian kedudukan ini dalam dunia tasawuf sering diistilahkan dengan pencapaian maqam hakikat. Untuk mencapai tingkat hakikat seseorang harus melewati tahapan-tahapan yang sering dinamakan dengan *maqamat* dan *ahwal*

Salah satu maqam dalam tasawuf adalah wara' yaitu sikap sholeh, menjauhi hal-hal yang diharamkan, hal yang dilarang oleh agama (Yunus, 1990:479). Dengan sikap wara' ini seseorang akan menjadi selektif dalam melakukan segala aktifitasnya demi menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh agama. Ketika seseorang bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan Allah atau bersikap wara maka dia akan digolongkan sebagai hamba Allah yang rajin ibadahnya dan akan memperoleh kedudukan yang tinggi di dekat-Nya

Keistimewaan lain yang dimiliki manusia di atas makhluk lain adalah penunjukan Allah kepadanya untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Mujib memberikan perumpamaan prosesi penyerahan amanat oleh Allah SWT kepada manusia di hadapan makhluk lain dengan "pemilihan umum" yang memperebutkan

predikat Khalifatullah fil Arrrdh. Waktu itu ada empat partai besar: *Pertama*, partai malaikat dengan atribut bendera putih (baik); *Kedua*, partai iblis dengan atribut bendera hitam (buruk); *Ketiga*, partai langit, bumi, dan gunung yang beratribut tidak hitam dan tidak putih (tidak baik dan tidak buruk); *Keempat*, partai manusia yang beratribut hitam atau putih (bisa baik dan bisa buruk). Masing-masing partai mengadakan kampanye agar Allah memilihnya menjadi khalifah-Nya. Prosesi ini berakhir dengan keputusan Allah yang memilih manusia menjadi khalifah-Nya di muka bumi (Mujib, 2002:86).

Dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini, manusia sudah barang tentu berinteraksi dengan orang lain. Walaupun dapat dispesifikasikan sebagai mahluk individu, tapi di sisi lain manusia juga berfungsi sebagai mahluk sosial yang tidak terlepas dari masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menempati suatu tempat. (Anwar, 2005:115). Ketika individu mulai bergaul dengan individu lain maka ia bukan hanya menerima kontak itu, tapi ia juga bisa memberikan kontak sosial. Individu mulai mengerti bahwa dalam hidup berdampingan dengan orang lain terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang seharusnya dipatuhi dengan sukarela guna dapat melanjutkan hubungan dengan kelompok sosialnya dengan lancar (Gerungan, 2004:26).

Norma dalam bentuknya dapat dengan cara tertulis dan resmi atau formal (norma hukum), dapat tertulis tetapi tidak resmi (kitab suci), tidak tertulis dan tidak resmi (norma adat, norma susila). Norma adalah kesepakatan bersama dan lebih banyak menyangkut baik-buruk atau indah-jelek daripada justifikasi benar-salah. Kalaupun menyangkut benar-salah, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang relatif, bukan kebenaran objektif. Karena kebenaran norma kelompok lebih bersifat subyektif yang bisa berubah-ubah, maka diperlukan penyesuaian diri dari individu kepada norma kelompok yang akan ditemuinya atau dimana ia tinggal (Sarlito, 2005:170)

Norma-norma timbul dalam masyarakat diperlukan sebagai pengatur dalam hubungan antara seseorang dengan orang lain atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakannya norma-norma serta peraturan lain bermaksud untuk menciptakan conformity dari anggota masyarakat terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat [http://www. Konformitas. Com](http://www.Konformitas.Com).

Norma diperlukan oleh individu anggota masyarakat atau kelompok untuk melindungi diri dari ancaman pelanggaran hak dari orang, kelompok atau pihak lain. Norma juga untuk melindungi diri dari kecelakaan dan melindungi diri dari perasaan beresalah, malu dan sebagainya. Oleh karena itu, individu atau kelompok dalam suatu masyarakat diharapkan untuk menaati norma-norma yang berlaku. Dalam kehidupan keseharian seseorang dituntut untuk selalu memperhatikan perilakunya agar tidak melanggar norma-norma yang berlaku di dalam komunitas yang di tempatnya. Hal ini dilakukan agar keberadaanya bisa diterima oleh komunitas itu. Ketika seseorang menampilkan suatu perubahan perilaku atau keyakinan karena melihat orang lain melakukannya maka orang itu bisa dikategorikan mengalami konformitas (Sears, 1985:76). Syarif mengatakan Konformitas adalah keselarasan, kesesuaian perilaku individu-individu anggota masyarakat dengan harapan-harapan masyarakatnya, sejalan dengan kecenderungan manusia dalam kehidupan berkelompok membentuk norma sosial. [http://www. Konformitas. com](http://www.Konformitas.com)

Pesantren adalah salah satu komunitas lembaga pendidikan islam yang ada di Indonesia. Karena berdiri sebagai suatu komunitas, dalam keberadaannya pesantren dipastikan memiliki norma-norma yang harus ditaati oleh individu-individu yang berada di dalamnya. Sebagai suatu komunitas pendidikan islam, pesantren memiliki peraturan-peraturan yang terkadang terkesan berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Peraturan atau norma yang berlaku di pesantren bisa murni berasal dari ajaran-ajaran islam sebagai ruhnya dan juga bisa berasal dari pesantren sendiri sebagai sebuah institusi pendidikan dalam rangka pendisiplinan komunitas agar dapat lebih cepat dalam mencapai tujuan pendidikannya.

Santri sebagai individu yang menghuni pesantren sebenarnya tidaklah lain dengan manusia pada umumnya. Santri mempunyai cara pandang, daya pikir yang merupakan faktor bawaan dari kecerdasan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Santri sebagai pelajar di lembaga pendidikan islam diyakini memiliki pengetahuan agama yang lebih mapan bila dibandingkan dengan pelajar pada umumnya. Dengan pendidikan agama yang cukup mendalam diharapkan santri mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjadi sosok-sosok sempurna seperti Nabi Muhammad SAW yang jadi tokoh panutannya. Salah satu pendidikan yang diterima adalah adalah pelajaran akhlak dengan segala aspek pembahasannya. Dalam pelajaran akhlak atau tasawuf ada sub pembahasan yang mengajarkan bagaimana akhlak manusia terhadap Allah, terhadap sesama manusia maupun terhadap alam lingkungannya yang dengannya diharapkan santri bisa menyeimbangkan akal dan hatinya sehingga jadi manusia sempurna.

Seperti dijelaskan dalam teori sosial tentang hubungan antar manusia, maka santri sebagai penghuni pesantren yang selalu berinteraksi dengan unsur-unsur lainnya dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan segala norma, peraturan yang ada di dalam lingkungannya. Ketika seorang santri bisa berinteraksi dengan baik, bisa menyelaraskan sikapnya dengan norma yang ada maka bisa dipastikan akan diterima keberadaannya. Sebaliknya jika ia tidak bisa melakukannya maka keberadaannya kurang diterima dan tidak sedikit yang akhirnya pindah karena tidak diterima keberadaannya.

Dari sedikit gambaran di atas itulah, penulis ingin meneliti seberapa besar hubungan antara konsep wara' dan Emotional Quotient yang dimiliki santri dengan tingkat konformitas akan budaya-budaya yang ada di lingkungan pesantren khususnya di Pondok Pesantren Al inayah

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan wara dengan tingkat konformitas santri ?

2. Apakah terdapat hubungan Emotional Quotient dengan tingkat konformitas santri ?
3. Apakah terdapat hubungan bersama antara wara' dan kecerdasan dengan tingkat konformitas santri ?

1.3. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang diidentifikasi di atas, untuk menghindari kerancuan dan kajian yang meluas dalam penelitian ini, perlu dibatasi bahwa fokus masalahnya adalah seberapa kuat hubungan wara' dan Emotional Quotient dengan tingkat konformitas, dengan batasan sebagai berikut:

1. **Konsep Wara'**; (pengertian wara', urgensi wara', dimensi-dimensi wara' dan tingkatan-tingkatan wara')
2. **Emotional Quotient**; (pengertian Emotional Quotient, dimensi Emotional Quotient, cara peningkatan Emotional Quotient)
3. **Konformitas**; (pengertian konformitas, faktor penyebab konformitas dan penurunan konformitas)

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan pertanyaan penelitian yang berfungsi untuk menuntun dalam pengumpulan data adalah:

1. Seberapa kuat hubungan wara' dengan tingkat konformitas santri ?
2. Seberapa kuat hubungan Emotional Quotient dengan tingkat konformitas santri ?
3. Seberapa kuat hubungan bersama wara' dan Emotional Quotient dengan tingkat konformitas santri ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini pada hakikatnya adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan wara' dengan tingkat konformitas santri
2. Untuk mengetahui hubungan Emotional Quotient dengan tingkat konformitas santri
3. Untuk mengetahui hubungan wara' dan Emotional Quotient secara bersama dengan tingkat konformitas santri

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya dan psikologi islam khususnya
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para peneliti dan akademisi dalam melakukan kajian-kajian konsep konformitas
3. Pemenuhan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar *Magester of Sains* (M.Si) pada Program Studi Kajian Timur Tengah dan Islam kekhususan Kajian Islam dan Psikologi Universitas Indonesia

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini disusun dalam lima bab, dengan uraian masing-masing sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Di dalamnya menguraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori. Landasan teori terdiri dari pembahasan tentang Konsep Wara' (pengertian wara', urgensi wara', dimensi-dimensi wara' dan tingkatan-tingkatan wara') Emotional Quotient (pengertian Emotional Quotient, dimensi Emotional Quotient, cara peningkatan Emotional Quotient) dan Konformitas (pengertian konformitas, faktor penyebab konformitas dan penurunan konformitas)

Bab III. Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian, tempat penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji coba instrumen, dan teknik analisa data

Bab IV. Hasil Penelitian. Bab ini merupakan uraian tentang analisis hasil penelitian, pengujian persyaratan, dan pengujian hipotesis

Bab V. Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya









